

**KONSEP MANUSIA SEMPURNA KONFUSIANISM DALAM
FILM KUNG FU PANDA 3**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Dalam Prodi Studi Agama-Agama

Oleh:

NADJIB KARTAPATI

NIM. 15520018

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020/2021

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1187/Un.02/DU/PP.00.9/08/2021

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP MANUSIA SEMPURNA KONFUSIANISM DALAM FILM KUNG FU PANDA 3

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NADJIB KARTAPATI
Nomor Induk Mahasiswa : 15520018
Telah diujikan pada : Rabu, 25 Agustus 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



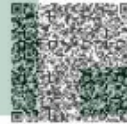
Ketua Sidang/Penguji I
Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6128c57bd4d2c



Penguji II
Dery Ahmad Rizal, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6128c56c252c9



Penguji III
Khairullah Zikri, S.Ag. M.A. S.T.Rel
SIGNED

Valid ID: 6128c4133a6fa

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 25 Agustus 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6128e014ab6c7

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadjib Kartapati
NIM : 15520018
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Studi Agama - Agama
Alamat : Pengko RT. 023 RW. 008 Desa Kaligawe Kecamatan Pedan
Kabupaten Klaten, Jawa Tengah
No. Telp/HP : 085700097062
Judul Skripsi : *Konsep Manusia Sempurna Konfusiannism dalam Film Kung Fu Panda 3*

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan ini adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimusnahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya ini bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dengan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar – benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 1 Agustus 2021
Saya yang menyatakan,

Nadjib Kartapati

STAMP: KEMENTERIAN TEMPEL
900264X301625561

NOTA DINAS



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-BM-05-03/RO
FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Siti Khodijah Nurul Aula, M. Ag.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi saudara Nadjib Kartapati
Lamp : 4 eksemplar
Kepada Yth. Dr. Inayah Rohmaniyah, S., Ag., M. Hum., M. A.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nadjib Kartapati

NIM : 15520018

Prodi : Studi Agama - Agama

Judul Skripsi : *Konsep Manusia Sempurna Konfusiannism dalam Film Kung Fu Panda 3*


Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Prodi Studi Agama-Agama.

Dengan demikian ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Yogyakarta, 1 Agustus 2021

Pembimbing,


Siti Khodijah Nurul Aula, M. Ag.
NIP. 199204172 01903 2 022

MOTTO

“Ganjaran paling abot tumrap wong kang daksiyo marang sira yoiku
apuranen kanthi ikhlas”

(Soeparwi bin Ro Djojo)
1870an – 10 Agustus 1967



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Meski bukan apa dan tidak akan menjadi apa, kupersembahkan tulisan ini kepada ibuku Syamsiyah dan bapakku Purnomo, yang selalu berusaha memberi segala yang terbaik untuk hidup anak nakal ini agar lebih baik.



KATA PENGANTAR

Segala kesombongan hanya milik Allah, Tuhan yang memberi kehidupan untuk para pendosa. Pujian serta salam selalu terlimpah kepada Rasulullah Muhammad saw, manusia paling sempurna yang selalu mencintai umatnya dan memberi rahmat bagi seluruh alam.

Tulisan dengan judul “*Konsep Manusia Sempurna Konfusianism Dalam Film Kung Fu Panda 3*” telah selesai disusun. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak halang rintang dalam proses penyusunan tulisan ini. Dalam penelitian dan penulisannya juga tidak lepas dari doa, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S. Ag., M. A., selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Ag., M. Hum., M. A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Dian Nur Anna, S. Ag., M. A., selaku ketua jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Siti Khodijah Nurul Aula, M. Ag., selaku dosen pembimbing tugas akhir
5. Seluruh dosen Program Studi Studi Agama-Agama yang pernah membagi ilmunya, yang tidak dapat penulis sebut satu persatu dalam tulisan ini.
6. Ibu dan bapakku, Syamsiyah dan Purnomo yang selalu memberi doa, motivasi dan semangat.

7. Adikku Bintang Rakapati, yang sungguh saya harapkan agar tidak akan pernah meniru kakaknya.
8. Cinta, kasih dan sayangku, Aam Dema Sari yang selalu mendorong dengan sangat keras untuk segera terselesaikannya tulisan ini.
9. Jambol a.k.a Sayyaf Dzilhitam, yang sempat memberi kritik dan saran yang tidak membangun dan iya.
10. Dan teman-temanku Prodi Studi Agama-Agama angkatan 2015, yang telah menjadi keluarga selama masa perkuliahan.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak diatas tulisan ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari dalam penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang berisifat memperbaiki sangat penulis harapkan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
ABSTRAK	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II	19
MANUSIA SEMPURNA DALAM KONFUSIANISM	19
A. Konsep Dasar Manusia	19
B. Manusia Menurut Konfusianisme.....	24
C. Manusia Sempurna Menurut Konfusius	33
BAB III.....	56
DESKRIPSI UMUM FILM KUNG FU PANDA 3.....	56
A. Kultur Film Kung Fu Panda.....	56
B. Isi Film Kung Fu Panda	65
1. Kreator.....	66
2. Alur	68
3. Latar	69
4. Karakter Tokoh	70
5. Sinopsis	85
BAB IV	89

KONSEP MANUSIA SEMPURNA KONFUSIANISM DALAM FILM KUNG FU PANDA	89
A. Analisis Scene Film Kung Fu Panda 3 Dalam Konsep Manusia Sempurna Perspektif Konfusianism.	92
B. Dragon Warrior dan Manusia Sempurna serta relevansinya	116
BAB V.....	121
PENUTUP.....	121
A. Kesimpulan.....	121
B. Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA.....	123
LAMPIRAN.....	126



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Po a.k.a Dragon Warrior	71
Gambar 2. Mr Ping.....	73
Gambar 3. Grand Master Oogway	74
Gambar 4. Master Shifu	75
Gambar 5. Tigress	76
Gambar 6. Monkey.....	77
Gambar 7. Viper.....	78
Gambar 8. Mantis.....	79
Gambar 9. Crane	80
Gambar 10. Li Shan	81
Gambar 11. Tai Lung	82
Gambar 12. Lord Shen.....	83
Gambar 13. General Kai	84
Gambar 14. Po Menjadi Dragon Warrior.....	96
Gambar 15. Po Membantu Mr Ping Ayah Angkatnya.....	99
Gambar 16. Po Bergurau Dengan Teman-Teman Furious Five	101
Gambar 17. Po Kembali Ke Desa Panda	104
Gambar 18. Po Dengan Inner Peace	110
Gambar 19. Po Bertemu Dengan Oogway Di Spirit Realm.....	115



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Dunia perfilman sering mengangkat kisah yang menarik untuk sekedar ditonton hingga dikaji lebih lanjut dengan pembahasan yang lebih spesifik. Dalam kesempatan ini film Kung Fu Panda 3 menjadi obyek kajian dengan lebih spesifik dengan tema manusia sempurna dalam perspektif Konfusianism. Dalam perjalanannya untuk menjadi Dragon Warrior, sang karakter utama Po telah menunjukkan bahwa ia memang seekor panda dalam ramalan yang dapat membawa semesta dalam keharmonisan. Konstruksi film dan alur cerita yang meletakkan beberapa kosakata yang cocok dengan ajaran manusia sempurna dalam Konfusianism telah menimbulkan beberapa pertanyaan yang lebih jelas tentang konsep tersebut dalam film ini.

Jenis penelitian ini adalah library research dengan film Kung Fu Panda 3 sebagai sumber data primer kemudian didukung dengan dokumen-dokumen yang sinkron dengan penelitian ini sebagai sumber data sekunder. Data yang telah terkumpul kemudian diproses dengan pendekatan analisis wacana filosofis.

Hasil analisis telah berdasarkan data yang diperoleh dari kedua sumber data yang telah mengerucut dan menghasilkan kalimat akhir sebagai berikut: sang karakter utama Po adalah representasi dari manusia sempurna dalam bentuk karakter kartun animasi, dalam bentuk fisiknya yang berupa seekor panda dan sebagai ciri utamanya ia memiliki warna khas, yaitu hitam dan putih. Warna tersebut dalam filmnya digambarkan sebagai representasi dari kedua sisi Yin dan Yang yang mampu membuat serta memelihara keseimbangan semesta, dan tentang konsep manusia sempurna Konfusianism yang berada dalam film tersebut, Po oleh sang animator juga telah di setup untuk memiliki nilai kebenaran dan kebajikan sesuai dengan ajaran aslinya.

Kata kunci: Dragon Warrior, Po, manusia sempurna, Konfusianism

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakikat manusia dari segi sifat kodratnya adalah makhluk sosial dan makhluk individu. Sebagai makhluk individu, ia merupakan realitas “diri” yang memiliki pribadi, tidak satupun diri seseorang dapat dimiliki oleh orang lain, karena yang demikian adalah sifat alami dari diri seorang yang sudah terstruktur dari lahir dan pembentuk karakter seseorang, karena itulah karakter dari setiap orang dapat berbeda tergantung dimana ia dibesarkan dan dimana ia mendapat pendidikan. Ia juga makhluk sosial karena manusia terlahir ditengah-tengah masyarakat yang harus memiliki kepedulian terhadap sesama yang hidup dengan ketaatan.¹

Kemampuan yang diperoleh lewat akalnya yang telah dipengaruhi oleh zaman, budaya, dan kondisi lingkungan yang berbeda dan silih berganti, dimana ia kehilangan identitasnya dan menjauh dari esensi ketuhanan. Dia kehilangan kendali, dan pada dasarnya telah menjauhkan “metode” yang dibuat untuk umat manusia. Karena pesatnya perkembangan budaya global, sehingga muncul pertanyaan yang ingin dijawab manusia adalah tentang hakikat identitas dirinya.

¹ Zuhri Istafaa Allah. “*Manusia Sempurna Dalam Pandangan Konfusius dan Al-Ghazali*”, Skripsi, Prodi Aqidah dan Filsafat, Fak.Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, hlm. 42

Hubungan antara jiwa dan raga yang mulanya terjalin dengan baik, perlahan hilang dan gersang ditengah-tengah arus modernitas.

Pandangan bangsa Tiongkok kuno, alam adalah suatu mikrokosmos yang harus dan selalu bersama sebagai jiwa, dan bersahaja, sehingga persembahan dan pemujaan terhadap alam sangat nyata. Dalam berfilosofi mereka selalu mencari sesuatu yang harmoni dengan alam dan dapat menyesuaikan dengan kondisi lingkungan. Alam yang dalam pandangan Bangsa Tiongkok kuno merupakan bagian dari kehidupan mereka, menjadikan mereka memiliki corak pemikiran "*Manusia Bijaksana*". Konsep seperti inilah, menurut Bangsa Tiongkok kuno akan menjadi manusia yang sesungguhnya, seseorang dengan pencapaian tertinggi yang menyatu dengan alam, karena dia selalu selaras dan harmoni dengan alam selama hidupnya. Dalam pandangannya, segala hal yang berasal dari alam akan memberi kebaikan dan memenuhi semua kebutuhan manusia, karena itulah semua yang bersal dari alam adalah sumber kebahagiaan, dan segala hal yang berasal dari manusia adalah sumber dari segala penderitaan dan kehancuran.²

Konfusius, seorang filsuf dari Tiongkok kuno, mencetuskan beberapa gagasannya tentang konsep manusia, yang menekankan pada ajaran moral dan mengedepankan nilai-nilai etika individu dan sosial. Dari segi pengalaman dan kejadian-kejadian di masa lalu, Konfusius memfokuskan ajarannya tentang bagaimana menjadi manusia yang berkebijakan dan bijak. Etika individu yang dalam ajaran Konfusius, yaitu: *Yi* (kelayakan), *Li* (sopan santun), *Chi*

² Fung Yu Lan, "*Sejarah Filsafat Cina*", terj. John Rinaldi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hlm. 5-6

(kebijaksanaan), dan *Tao* (jalan). Sedangkan untuk etika sosial seperti: *Jen* (perikemanusiaan), *Hsiou* (bakti anak kepada orangtua), *Cheng Ming* (perbaikan nama), dan *Wu Lun* (lima hubungan kekeluargaan) yang bersumber pada perbaikan karakter manusia, dengan melalui beberapa sifat manusia yang sesungguhnya akan berujung pada kesempurnaan moral dan etika (*Chun Tzu*).³

Konfusianisme bertujuan untuk mendidik dan menekankan agar manusia dapat melayani negara dan masyarakat, karena dalam latar belakangnya Konfusius adalah seorang abdi negara, maka dari itu seseorang harus dapat melayani dengan hati dan penuh dengan kerelaan. Konfusius mengajarkan ajarannya tentang etika secara kompleks, yaitu etika dalam keluarga, masyarakat, dan bernegara. Konfusianisme bukanlah ideologi pada tingkat negara atau tingkat nasional, tetapi lebih ke tingkat personal, karena dari diri seseorang itulah, yang dibentuk oleh budaya, lingkungan, dan pendidikan adalah awal mula semua cerita kehidupan dimulai. Konfusianisme yang menekankan pengolahan diri dalam tingkat personal, dan inilah yang menjadi salah satu alasan ia bertahan sekian lama dan dihormati serta menyebar ke seluruh tingkat dan tetap ada dalam dunia modern.⁴

Kebajikan-kebajikan yang bersifat personal, Konfusius sangat mengutamakan rasa kemanusiaan dan rasa keadilan, terutama rasa kemanusiaan. Rasa keadilan (*Yi*) artinya situasi “yang seharusnya” terjadi namun gambaran tentang *yi* bersifat masih sangat luas, tetapi gagasan tentang *jen* (rasa

³ Zuhri Istafaa Illah. “Manusia Sempurna Dalam Pandangan Konfusius dan Al-Ghazali?”, hlm. 39-43

⁴ Fung Yu Lan, “Sejarah Filsafat Cina”, hlm. 1-4

kemanusiaan) bersifat lebih fokus. Esensi kewajiban manusia dalam masyarakat adalah “perbuatan yang seharusnya dilakukan”, karena semua kewajiban adalah apa yang seharusnya dapat terlaksana. Tetapi esensi material kewajiban-kewajiban ini adalah “mengasihi manusia yang lain”, yaitu *jen* atau rasa kemanusiaan. Manusia yang benar-benar mengasihi manusia lain adalah manusia yang dapat melaksanakan kewajibannya dalam masyarakat. Karena itu dalam *Untaian Ajaran* tertaut bahwa Konfusius menggunakan kata *jen* tidak hanya untuk menunjuk satu jenis kebajikan tertentu, tetapi juga untuk menunjuk keseluruhan jenis kebajikan, sehingga istilah “manusia *jen*” menjadi sinonim dengan manusia serba baik. Yang memenuhi standart kehidupan yang layak. Dalam konteks ini, *jen* dapat diterjemahkan sebagai “kebajikan yang sempurna”.⁵ Dalam inti ajarannya, Konfusianisme sangat menekankan dan fokus terhadap etika dan norma-norma kebajikan. Karena dengan begitulah semua manusia dapat menjalani hidup yang serasi, sesuai dengan sabda dan keinginan Thien. Seperti dua sisi yin dan yang yang saling melengkapi dan memberi manfaat bagi satu sama lain.

Dunia film, sang kreator tidak jarang mengangkat tema cerita yang mengisahkan tentang perjalanan suatu kehidupan manusia. Kehidupan tentang masa depan seorang karakter atau aktor/aktris utama dalam film, ataupun kehidupan tentang masa lalu seorang karakter atau aktor/aktris. Warna-warni lika-liku kehidupan yang tertata dalam sebuah narasi yang kemudian divisualkan dengan teknologi, tentu mengundang beberapa tanda tanya. Karena dalam sebuah

⁵ Fung Yu Lan. “*Sejarah Filsafat Cina*”, hlm. 52 -53

karya seni film tidak seluruh alur cerita atau latar dijabarkan secara gamblang, dengan tujuan untuk menuntun para penontonnya untuk terus mengikuti warna-warni ceritanya.

Film sendiri adalah media komunikasi satu arah yang menggunakan suatu rekayasa khusus berupa gambar.⁶ Sang kreator film hanya akan memberikan clues atau petunjuk-petunjuk dari perjalanan karakter yang terletak dalam alur ceritanya maupun dalam latar ataupun dalam aksi sang bintang film. Pada dasarnya sang kreator film hanya akan memberikan sebuah simbol-simbol yang sesuai dengan tema film, yang mengarahkan para penonton untuk dapat memahami isi dari film tersebut dengan asumsi dasar bahwa simbol yang keluar film tersebut memang benar memberikan informasi yang presisi.

Kung Fu Panda 3 adalah salah satu film animasi yang diproduksi oleh *DreamWorks Animation* dan didistribusikan oleh *20th Century Fox* yang berhasil mengaplikasikan simbol-simbol tertentu dalam filmnya. Sang karakter utama, Po si panda gendut yang memulai ceritanya dengan bermimpi menjadi master kung fu. Dalam perjalanan hidup Po yang dimulai dari sekuel Kung Fu Panda dan Kung Fu Panda 2, bercerita bahwa sang karakter utama dalam film tersebut mempunyai masa lalu yang belum terselesaikan. Dengan bantuan dari Grand Master Oogway yang sangat bijaksana dan master Shifu, Po perlahan dapat memahami warna-warni dalam hidupnya.

⁶ Muflikatun Afrianti. “*Dewi Izanami dan Dewa Izanagi Dalam Agama Shinto Jepang (Studi Semiotik Dalam Film Norogami Aragoto)*”, Skripsi Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019, hlm. 7

Sekuel sebelumnya (Kung Fu Panda dan Kung Fu Panda 2), telah bercerita bagaimana sang karakter utama, Po, dengan struktur yang rapi telah menjadi seorang Dragon Warrior yang legendaris, kemudian dengan kejadian pilu yang pernah terjadi di masa lalu, yang harus Po ketahui dan harus terselesaikan, dia berhasil menemukan Inner Peace atau puncak kedamaian batin, dan dengan itu juga Po telah menemukan alasan mengapa ia bisa berakhir di kotak lobak merah milik Mr. Ping ayah angkatnya.

Urutan kejadian yang terstruktur dengan apik membawa Kung Fu Panda harus melanjutkan deretan masalahnya yang membawa pada akhir dari sekuel film tersebut, yaitu Kung Fu Panda 3. Puncak dari kesempurnaan Po sebagai Dragon Warrior yang ditunjuk oleh Grand Master Oogway untuk menjadi penerus sejatinya. Secara umum, sang karakter utama dalam film ini menggambarkan karakteristik yang memiliki beberapa clues yang mengarahkan penulis kepada konsep manusia sempurna dalam Konfusianism. Fokus dalam penelitian ini adalah pesan tersirat di belakang simbol-simbol dalam film Kung Fu Panda untuk dapat diuraikan secara presisi.

Berawal dari persoalan diatas, penulis sangat tertarik dengan bagaimana bentuk manusia sempurna menurut Konfusianism menggunakan teori analisis wacana dalam film Kung Fu Panda 3.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk konsep manusia sempurna dalam Konfusianism?
2. Bagaimana bentuk manusia sempurna Konfusianism dalam film Kung Fu Panda 3?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Mengetahui konsep manusia sempurna dalam ajaran Konfusianism
 - b. Mengetahui bentuk manusia sempurna dalam film Kung Fu Panda 3
2. kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian dikategorikan menjadi 2 yaitu:

- a. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangsih terhadap kajian teks media serta menambah wawasan keilmuwan di bidang Studi Agama-Agama.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan model dalam studi agama untuk melakukan penelitian di bidang Agama dan Media.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan langkah awal sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. Tinjauan pustaka membantu menghindari studi serupa, selain itu dengan melakukan tinjauan pustaka terlebih dahulu, penelitian yang sedang dilakukan dapat menemukan hal baru dan fokus penelitian dari penelitian

sebelumnya. Beberapa penelitian yang dijadikan tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah :

Pertama, skripsi yang berjudul *Manusia Sempurna Dalam Pandangan Konfusius dan Al-Ghazali*, karya Zuhri Istafaa Illah. Dalam skripsi tersebut tertulis bahwa penulis ingin menguraikan tentang konsep manusia sempurna dalam pandangan Konfusius dan Al-Ghazali. Konfusius mengkategorikan manusia sempurna adalah yang memiliki etika individu dan etika sosial. Dimana etika individu terdiri dari: *Yi* (kelayakan), *Li* (sopan santun), *Chi* (kebijaksanaan), *Tao* (jalan), sedangkan etika sosial terdiri dari *Jen* (perikemanusiaan), *Hsiao* (bakti anak terhadap ayah ibu), *Cheng Ming* (pembenaran nama-nama), dan *Wu Lun* (lima hubungan kemanusiaan). Konfusius berpendapat bahwa manusia akan mencapai kesempurnaan (*Chun Tzu*) dengan merealisasikan ajarannya. Sedangkan Al-Ghazali membagi manusia kedalam beberapa unsur, yaitu: *An Nafs*, *Ar ruh*, *Al Jism*. Menurut Al-Ghazali manusia mempunyai unsur esensi dan eksistensi yang keduanya adalah holistik keberpaduan fungsi baik untuk kesempurnaan di dunia maupun dalam mengupayakan kesempurnaan dalam mentransendensikan diri pada dimensi asketisme yang dikenal dengan istilah Makrifat dan merupakan puncak kesempurnaan manusia.⁷ Tulisan ini adalah komparasi antara konsep manusia sempurna perspektif Al-Ghazali dengan perspektif Konfusianism.

Kedua, yang berjudul *Dewi Izanami dan Dewa Izanagi Dalam Agama Shinto Jepang (Studi Semiotik Dalam Film Norogami Aragoto)* yang ditulis oleh

⁷ Zuhri Istafaa Illah. “*Manusia Sempurna Dalam Pandangan Konfusius dan Al-Ghazali*”, Skripsi, Prodi Aqidah Filsafat, Fak.Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2009.

Afrianti Muflikhatun. Penelitian ini membahas tentang mitologi Dewi Izanami dan Dewa Izanagi agama Shinto Jepang serta representasi Dewi Izanami dan Dewa Izanagi dalam film *Norogami Aragoto*. Dewi Izanami dan Dewa Izanagi dalam mitologi agama Shinto Jepang merupakan leluhur Ibu dan Ayah dari para Dewa dan makhluk-makhluk ilahi serta berperan aktif dalam penciptaan pulau-pulau di Jepang beserta isinya. Dalam film *Norogami Aragoto* perspektif cinematographic language Christian Metz, Dewi Izanami dan Dewa Izanagi direpresentasikan sebagai isteri Ayah dan Ibu dari Dewa Ebisu (Hiruko) dan Dewa Yakoku (Awashia atau Aha) dengan latar belakang kehidupan yang jauh berbeda satu sama lain.⁸ Penulis mencoba menceritakan bahwa terdapat representasi Dewi Izanami dan Izanagi agama Shinto Jepang dalam manga *Norogami Aragoto*.

Ketiga, Konsep Manusia Sempurna Dalam Pandangan Konfusius dan Muhammad Iqbal yang ditulis oleh Darus Riyadi, skripsi ini menceritakan tentang manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial dan makhluk individu. Konfusius dan Muhammad Iqbal dengan menggunakan pendekatan filsafat manusia (aksiologi) terutama mengenai nilai-nilai etika dan moralitas. Dengan konsep tersebut manusia diharapkan akan menjadi manusia sejati, yang memiliki keunggulan, kesempurnaan dan kecerdasan dalam diri pribadi dan sosialnya. Dalam pandangan Konfusius diistilahkan dengan Chun Tzu, manusia sempurna yang memiliki kesempurnaan moral dan etika. Sedangkan dalam pandangan Muhammad Iqbal diistilahkan dengan Insan Kamil. Sifat Insan Kamil

⁸ Muflikhatun Afrianti. "*Dewi Izanami dan Dewa Izanagi Dalam Agama Shinto Jepang (Studi Semiotik Dalam Film Norogami Aragoto)*", Skripsi Prodi Studi Agama-Agama, Fak. Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2019.

tercerkmin dalam khalifatullah fil ardh (insan peneka Tuhan), yang sebelumnya terbentuk dan telah menempuh tiga tingkatan, yaitu patuhnya pada hukum dan kesadaran diri (self control).⁹ Tulisan ini adalah komparasi antara konsep manusia sempurna perspektif Konfusianism dan Muhammad Iqbal.

Keempat, skripsi dengan judul *Representasi Islamophobia dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika (2015) (Analisis Semiotika) yang ditulis oleh Sandi Ananta Purbasari* dalam tulisan tersebut membahas tentang film yang menghadirkan berbagai isu-isu keislaman seperti Islamophobia serta bagaimana cara seorang muslim dalam mengencounter Islamophobia. Islamophobia sebagai salah satu fenomena yang semakin populer setelah peristiwa 11 September 2001 semakin menyudutkan eksistensi umat Islam di berbagai belahan dunia, diskriminasi yang dilakukan terhadap umat Islam, pelanggaran terhadap hak-hak kebebasan beragama, penghinaan terhadap simbol-simbol Islam, pelecehan terhadap nabi Muhammad dan sikap intoleransi terhadap umat Islam merupakan bentuk-bentuk representasi Islamophobia. Salah satu contohnya adalah kasus penyerangan terhadap kantor majalah Charlie Hebdo di Paris yang telah menggambar karikatur wajah nabi Muhammad.¹⁰ Tulisan ini mengisahkan tentang islamophobia yang terjadi setelah tragedi 11 September 2001, dan bagaimana

⁹ Darus Riyadi. *"Konsep Manusia Sempurna Dalam Pandangan Konfusius dan Muhammad Iqbal"*, Skripsi Prodi Aqidah Filsafat, Fak. Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2006.

¹⁰ Sandi Ananta Purbasari. *"Representasi Islamophobia dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika (2015): Analisis Semiotika"*, Skripsi Prodi Sosiologi Agama, Fak. Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2017.

seorang karakter muslim dalam film tersebut mencoba untuk mengencounter tentang isu-isu tersebut.

Kelima, skripsi *Stereotip Wanita Muslimah Pada Film Ayat-Ayat Cinta 2*, bercerita tentang film dapat mengubah cara persepsi dan penilaian seseorang tanpa menilik bagaimana kenyataan yang sesungguhnya. Seperti halnya pada kalangan masyarakat Indonesia dalam memandang wanita, banyaknya diskriminasi terhadap wanita akibat dari tayangan-tayangan film yang mengandung unsur negatif. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya 3 stereotip yang terbentuk dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* ini. Pertama, stereotip wanita sebagai pilar rumah tangga. Kedua, stereotip wanita sebagai pesolek dan pemikat pria. Ketiga, stereotip wanita sebagai *the second class*.¹¹ Mengisahkan tentang adanya stereotip terhadap wanita muslim, terutama yang mengenakan jilbab dan burkha .

Keenam, *Konsep Pengetahuan Tertinggi Dalam film Kung Fu Panda (2008): studi Analisis Filsafat Tao yang ditulis oleh Lailatul Nur Rohmah*, membahas tentang pola pikir dan cara pandang ilmiah dalam filsafat Tao terdapat dua pengetahuan, yaitu, pengetahuan pada tingkat yang lebih rendah dan pengetahuan pada tingkat yang lebih tinggi. Dalam buku Fung Yu Lan, Chuang Tzu membicarakan pengetahuan pada tingkat yang lebih rendah, yang memiliki kesamaan dengan pengetahuan yang kita temukan dalam sepuluh paradoks ajaran Hui Shih. Adapun pengetahuan yang menyangkut pengalaman aktual dan masih

¹¹ Septika Widya Palupi. “*Stereotip Wanita Muslimah Pada Film Ayat-Ayat Cinta 2 (Analisis Semiotika Roland Barthes)*”, Skripsi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fak. Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2019.

terikat ruang pengetahuan yang terbatas yaitu pengetahuan yang pada tingkat yang lebih rendah. Sedangkan Ch’i Wu Lun bergerak selangkah lebih maju dari Hui Shih, dan mulai membicarakan pengetahuan yang lebih tinggi.¹² Konsep pengetahuan tertinggi dalam filsafat Tao yang menurut penulis diaplikasikan dalam sebuah film yaitu, Kung Fu Panda.

Dengan kajian pustaka yang telah penulis lakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan judul “Konsep Manusia Sempurna Perspektif Konfusius Dalam Film Kung Fu Panda 3” serta tema hingga objek penelitian yang telah diangkat oleh para penulis sebelumnya juga berbeda dengan tulisan ini.

E. Kerangka Teori

1. Konsep Manusia Sempurna Konfusianism

Seseorang yang telah melaksanakan *San Kang* (tiga hubungan tata krama), *Ngo Lun* (lima norma kesopanan dalam masyarakat), *Wu Chang* (lima sifat mulia), *Pa Te* (delapan sifat mulia) serta menunaikan tanggungjawab terhadap masyarakat dan kehidupan maka dia akan sampai pada suatu pengertian manusia yang ideal menurut agama Khonghucu yang disebut dengan *Chun Tzu* atau *Kuncu*.¹³

Setiap umat Khonghucu bercita-cita menjadi seorang *Kuncu* atau seorang dengan moral dan etika yang sempurna yang tidak berpihak pada suatu golongan,

¹² Lailatul Nur Rohmah. “*Konsep Pengetahuan Tertinggi Dalam Film Kung Fu Panda (2008): Studi Analisis Filsafat Tao*”, skripsi prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fak. Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2019.

¹³ Singgih Basuki. “*Sejarah, Etika, dan Teologi Agama Khonghucu*”, hlm. 133-134

kelompok atau suku tertentu, melainkan seorang yang benar-benar senantiasa menjunjung tinggi kebajikan (*Sabda Suci VI: 13*). Ia adalah orang yang dapat merefleksikan kemauan dan perkataan Thian, tidak bergantung pada masalah suku, ras, agama, dan pemahaman, tetapi penuh dengan kebaikan dalam dirinya yang menunjukkan kesetiiaannya kepada Thian dan cinta untuk manusia, karena baginya terkandung semangat sebagaimana terdapat dalam *Sabda Suci XII: 5*: "*Di empat penjuru lautan semua manusia bersaudara*". Semua manusia sebenarnya adalah dalam kasta yang sama dan memiliki kesempatan yang sama untuk meraih rahmatNya. Siapapun yang mempraktekkan kebaikan pada sesama manusia dan mengembangkan kodratnya sebagai sesuatu dari Tuhan pada dasarnya ia adalah seorang *Kuncu*: "*Apa yang diri sendiri tiada inginkan, janganlah diberikan kepada orang lain*" (*Sabda Suci XII: 2*). "*Seorang yang berperilaku cinta kasih ingin dapat tegak, maka ia berusaha agar orang lain pun tegak, ia ingin maju, maka ia berusaha agar orang lain pun maju*".¹⁴

Konfusianisme berpendapat etika serta moral adalah hal yang selalu utama dan diutamakan. *Kuncu* atau *Chun Tzu* adalah representasi manusia yang memiliki moral terbaik dan etika kebajikan yang dapat menjadi panutan, karena dalam diri seorang yang bergelar *Chun Tzu* adalah seorang dengan nilai norma kesopanan dalam masyarakat yang mampu menengahi dan mampu menjadi jembatan diantara dilema yang keruh. Seorang dengan gelar *Chun Tzu* juga

¹⁴ Singgih Basuki. "Sejarah, Etika, dan Teologi Agama Khonghucu", hlm. 134

memiliki sifat-sifat mulia yang dapat menyeimbangkan barometer dalam semua kondisi semesta.

2. Film Kung Fu Panda 3

a. Deskripsi umum tentang film

Arti film dalam KBBI adalah selaput tipis yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Dalam definisi lain dari KBBI, film juga dapat diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup dari sebuah lembaran plastik yang digunakan sebagai media transfer teks atau gambar pada saat pembuatan plat cetak.¹⁵

Masyarakat sangat dekat dengan film dengan dikenal sebagai salah satu media komunikasi audio visual. Film memiliki kastanya sendiri dalam mempengaruhi sebuah kelompok sosial dan masyarakat melalui penayangan serta segmen-segmen yang ditampilkan didalamnya.¹⁶ Film mampu memberikan efek terhadap setiap penikmatnya. Melalui pesan yang tersirat maupun tersurat dari sebuah adegan dalam film, film dapat memberi pengaruh baik ataupun buruk hingga mampu mengubah dan membangun kembali karakter penikmatnya.

Menyampaikan pesan kepada khalayak, sang kreator film menggunakan imajinasinya untuk merepresentasikan suatu informasi dengan media yang ia buat dengan mengikuti struktur yang terkait dengan eksposisi (penyajian langsung dan tidak langsung). Banyak film dibuat dengan berlatarbelakang dari kisah nyata.

¹⁵ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/film>. 31/03/2021

¹⁶ Alex Sobur. *“Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing”*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2004) hlm. 127

Dalam pembuatan sebuah film, sang kreator film banyak menyelipkan pesan-pesan ideologis didalamnya, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi suatu sudut pandang bahkan merubah pola berpikir penontonnya.

b. Deskripsi film Kung Fu Panda 3

Sekuel ketiga serial film Kung Fu Panda, Po diberi tugas untuk menjadi guru menggantikan master Shifu yang telah pensiun. Master Shifu telah menganggap bahwa Po telah siap untuk menggantikan posisinya sebagai pengajar di Jade Palace. Kelas pertama Po pun kacau, kemudian datanglah Li Shan dengan mengalahkan rekor Po sebagai monster pemakan bakpao kacang. Li telah mengembara untuk mencari anaknya yang hilang, tak disangka anak itu adalah Po.

Tidak sempat bertukar cerita, Peace Valley kedatangan musuh. Seorang jenderal dari masa lampau, Kai kembali untuk mengambil semua chi dari semua master kung fu. Satu-satunya yang dapat mengalahkan Kai hanyalah seorang Dragon Warrior yang legendaris, seorang yang telah diramalkan untuk memenuhi takdirnya sebagai master chi sejati. Dan benar saja, Po adalah orang dalam ramalan tersebut, namun masalahnya adalah Po tidak mengerti apa itu chi.

Adegan pertarungan akhir Po melawan Kai yang terjadi di Spirit Realm, Po bersinar dengan memiliki bayangan seekor naga besar. Pada adegan inilah penulis mulai berfikir bahwa terdapat suatu konsep tentang kesempurnaan sebagai manusia. Kesempurnaan yang dapat membawa keseimbangan untuk semesta.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) sehingga peneliti wajib terlebih dahulu melakukan studi pustaka dokumentatif untuk mendapatkan data yang diperlukan. Sedangkan metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Data yang terkumpul yang didapat dari hasil studi pustaka, memori, dokumen pribadi, catatan bedah film Kung Fu Panda 3 dan dokumen resmi pendukung lainnya. Sehingga tujuan penelitian kualitatif ini tidak lain adalah penulis ingin menggambarkan realita empiris yang terkandung di dalam fenomena secara mendalam, detail dan jelas dengan menggunakan teori analisis wacana.

1. Sumber data

Penelitian ini penulis akan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah hasil dari telaah pustaka dan dokumentasi film Kung Fu Panda 3. Untuk sumber data sekunder yang akan di gunakan dalam karya ini adalah hasil dari capture adegan dalam film Kung Fu Panda 3.

2. Teknik pengumpulan data

Mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian, penulis memakai beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

- a. Membaca dan mencatat angle dan scene dari film Kung Fu Panda 3 untuk menjawab kebutuhan peneliti.
- b. Studi film melalui buku, skripsi, jurnal, dan website yang relevan dengan fokus penelitian.

3. Teknik analisis data

Teknik analisis data menggunakan analisis wacana, secara obyektif dan sistematis berdasarkan data film dan Konfusianisme, agar data yang diperoleh dapat divalidasi kebenarannya baik berupa lisan dan tulisan.¹⁷ Analisa data dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

- a. Reduksi data, yaitu proses pengumpulan data-data yang relevan dengan konteks penelitian.
- b. Display data yaitu penyajian data.
- c. Penarikan kesimpulan yaitu ujung dari kegiatan analisis data terletak pada analisa penjabaran tentang apa yang berhasil dikumpulkan dari suatu masalah yang diteliti.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi uraian argumentasi tentang tata pembahasan materi penelitian dalam bab-bab yang disusun secara logis. Sistematika pembahasan bukan daftar isi yang narasikan, namun merupakan uraian tentang logika pembagian bab dan argumentasi mengapa isu-isu yang dicantumkan dalam bab tersebut perlu dibahas.¹⁸ Dalam sistematika pembahasan ini, penulis membagi data hasil penelitian dalam lima bab. Dengan pembagian sebagai berikut:

¹⁷ Lexy J. Moleong. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, (Remaja Rosda Karya, Bandung: 2004).

¹⁸ Fahrudin Faiz, dkk. *“Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi”*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2015.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua, menguraikan tentang deskripsi manusia secara umum dan manusia menurut Konfusius serta konsep manusia sempurna dalam Konfusianisme.

Bab ketiga, menjelaskan deskripsi umum dari film Kung Fu Panda 3 yang terdiri dari kultur film serta isi film yang meliputi kreator, latar, alur karakter tokoh dan sinopsis.

Bab keempat, menyajikan uraian penjelasan pokok permasalahan konsep manusia sempurna perspektif Konfusianisme dalam film Kung Fu Panda dengan analisis wacana deskriptif.

Bab kelima berisi kesimpulan penutup serta jawaban hasil dari penelitian dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bab ini adalah bagian akhir yang akan memuat kesimpulan tentang penjelasan yang telah dijabarkan dalam bab-bab sebelumnya. Dalam kesimpulan juga terdapat ringkasan jawaban dari rumusan masalah yang terdapat dalam bab satu. Kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Ajaran tentang manusia sempurna yang terdapat dalam Konfusianisme telah menjelaskan bagaimana seharusnya manusia berinteraksi, tidak hanya dengan sesama manusia namun juga kepada semesta. Konfusius telah merumuskan beberapa ajarannya dalam *Lima Hubungan Kemasyarakatan (Ngo Lun)* atau *Lima Perkara Jalan Suci* yang harus ditempuh, yaitu: hubungan pemerintahan (pemimpin) dengan rakyatnya, orangtua dengan anaknya, kakak dengan sahabat. Untuk menjalankan lima perkara itu harus bertumpu pada *Tiga Pusaka* sebagai kebajikan yang harus dilaksanakan, yaitu *Zhi* (kebijaksanaan), *Ren* (cinta kasih), dan *Yong* (berani). Prinsip etika lainnya dalam agama Khonghucu adalah *Sang Kang* (tiga hubungan tata krama), *Wu Chung* (lima sifat mulia), *Pa Te* (delapan sifat yang mulia atau kebajikan) dan apabila seseorang tersebut telah sanggup melakukan rincian kebajikan tersebut maka ia akan berakir sebagai *Chun Tzu* atau *Kuncu*.

2. Karakter utama dalam film Kung Fu Panda 3, Po sang Dragon Warrior adalah manifestasi dari wujud manusia sempurna dalam bentuk animasi kartun. Konsep ajaran tentang manusia sempurna sesungguhnya bertujuan untuk memperbaiki tatanan semesta melalui perbaikan karakter manusia. Dalam wujudnya sebagai karakter panda yang memiliki ciri khas yaitu berupa warna tubuhnya yang hitam dan putih, Po dalam filmnya digambarkan sebagai wujud kedua sisi Yin dan Yang yang mampu memberi keseimbangan serta memelihara kepada semesta. Manusia sendiri merupakan inti utama dalam semesta, karenanya ia memiliki kemampuan untuk merusak dan merawat semesta sehingga ia harus dibimbing untuk tetap berada dalam Tao atau Jalan suci yang telah Tuhannya sediakan untuk ciptaannya yang istimewa tersebut.

B. Saran

Penelitian ini terbatas pada penggunaan sumber terjemahan. Penulis menyadari penggunaan sumber lain selain karya aslinya akan memberikan reduksi makna yang berbeda. Dengan demikian, penulis mendorong kepada penulis selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan merujuk langsung pada sumber-sumber primer untuk mendapatkan data yang lebih presisi dengan objek kajian, sehingga dapat mendekati makna yang dimaksud.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, M. (2019). Dewi Izanami dan Dewa Izanagi Dalam Agama Shinto Jepang (Studi Semiotik Film Norogami Aragoto). Yogyakarta: Prodi Studi Agama-Agama Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
- Agama Agama Dunia. (2012). Dalam R. I. Rahmat Fajri (Penyunt.). Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
- Basuki, S. (2014). Sejarah, Etika, dan Teologi Agama Khonghucu. Yogyakarta: Suka Press.
- Bettinson, G. (2014). Review of From Fu Manchu To Kung Fu Panda: Images Of China In American Film.
- Elias, N. (1987). On Human Beings and Their Emotions: A Process-Sociological Essay. *Theory, Culture, and Society*, 04.
- Faiz, F. (2015). Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi. Yogyakarta: Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Ford, S. (2016). From Fu Manchu to Kung Fu Panda: Images Of China In American Film. *Critical Interventions*. By Naomi Greene. 89.
- Guoxin Chen, L. W. (2017). The Analysis of Chinese Elements In Hollywood's Movie. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 123.

- Hafidz. (2008). Konsep Manusia Yang Menyejarah Sebagai Dasar Pengembangan Epistemologi Pendidikan Islam. *Jurnal Filsafat*, 18.
- Illah, Z. I. (2009). Manusia Sempurna Dalam Pandangan Konfusius dan Imam Ghazali. Yogyakarta: Prodi Aqidah dan Filsafat Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
- Kung, H. (2013). Comparative Study Between Chinese And Western Culture In Kung Fu Panda 2. *Study In Literature And Language*, 06.
- Lan, F. Y. (2007). Sejarah Filsafat China. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lasiyo, H. T. (1995). Konfusianisme Di Indonesia; Pergulatan Mencari Jati Diri. Yogyakarta: Dian Interfidei.
- Mahmud, A. (2014). Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi. *Sulesana*, 09.
- Moleong, L. J. (2004). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Palupi, S. W. (2019). Stereotipe Wanita Muslimah Pada Film Ayat-Ayat Cinta 2 (Analisis Semiotika Roland Barthes). Yogyakarta: Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.
- Purbasari, S. A. (2017). Representasi Islamophobia Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika (2015): Analisis Semiotika. Yogyakarta: Prodi Sosiologi Agama Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

- Riyadi, D. (2006). *Konsep Manusia Sempurna Dalam Pandangan Konfusius dan Muhammad Iqbal*. Yogyakarta: Prodi Aqidah Filsafat Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
- Rohmah, L. N. (2019). *Konsep Pengetahuan Tertinggi Dalam Film Kung Fu Panda (2008): Studi Analisis Filsafat Tao*. Yogyakarta: Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
- Sanadi, A. (2018). *Knight of Shadows (Between Yin and Yang)*. *Jurnal pena Indonesia (JPI)*, 04.
- Sobur, A. (2004). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wang, C. (2017). *The Western Gaze In Animation: A Case Study Of Kung Fu Panda*. *Journal of Content, Community and Communication*, 06.
- Wang, W. (2016). *Research On Application of Chinese Culture In Animated Movie Kung Fu Panda*. *Advances in Social Science, Education, and Humanities Research*, 87.